

Kendala Pemanfaatan Aset Dalam Rangka *Coping Strategy* Oleh Rumah Tangga Petani Miskin di Kelurahan Batipuh Panjang, Kota Padang

Dr. Elfitra, M.Si, Dr. Azwar, M.Si, Mitya Ziqroh

Jurusan Sosiologi, Fisip Universitas Andalas

Abstract: Poor people living in the city have access to improve their wellbeing and escape from poverty. Pada City that has complete economic activities enables poor farmers of the city to make use of their assets to increase their income. In the context of urban informality poor farmers living in the city outskirts have accessibility relations for economic activities and space either in formal or informal sector, but this is dependent upon their ability to make use of those opportunities and their assets. The questions are: do poor farmers have productive assets? What constrains them from taking the advantages of their productive assets? This study aims at describing the productive assets of poor farmers of Padang City and the utilisation of their productive assets. The study found that lack of cultural capital, human capital and social informal capital constrains poor farmers of Padang City to utilise their productive assets. None farming employment requires skill, performance and education. Poor farmers have lack of these requirements. They also cannot use their informal skill because of lack of networking.

Key words: Poor farmer household, assets utilisation, structural constraint

1. Latarbelakang Penelitian.

Kemiskinan dan kemelaratan bukanlah persoalan yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia saja tetapi juga bagian persoalan yang dialami oleh Negara Dunia Ketiga lainnya. Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan oleh negara maju maupun negara dunia ketiga itu untuk mengatasi persoalan kemiskinan. Namun upaya dan strategi tersebut belum mampu secara signifikan mengurangi jumlah kemiskinan yang melanda dunia ini. Hal ini diperkuat dengan laporan Bank Dunia, bahwa pada tahun 2000 masih

terdapat 5 milyar penduduk dunia yang berpenghasilan di bawah 2 dolar AS per hari. Dari jumlah tersebut lebih kurang 1,2 milyar hidup dengan berpenghasilan 1 dolar AS per hari.

Indonesia termasuk salah satu negara yang penduduk terbanyak dengan penghasilan dibawah 2 dolar AS per hari. Angka tersebut meningkat tidak terlepas dari akibat resesi ekonomi yang melanda kawasan Asia Tenggara tahun 1997. Kemudian kerapuhan pondasi ekonomi Indonesia dibandingkan dengan negara Thailand yang berhasil mengatasi krisis tersebut. Setahun berikutnya tahun 2008 krisis ekonomi tersebut diikuti pula krisis politik. Bertubi-tubinya krisis yang melanda negeri ini maka Indonesia masuk dalam negara yang mengalami krisis muldimensi. Persoalan kenaikan harga minyak dunia tahun 2005 mendekati 150 dolar per barel juga menjadi penyumbang peningkatan jumlah penduduk miskin di Indonesia.

Terpaan badai krisis ekonomi dan politik yang melanda Indonesia, pemerintah berusaha untuk keluar dari krisis multidimensi tersebut. Melalui kesepakatan internasional dan nasional, upaya yang dilakukan Indonesia untuk terus memecahkan persoalan kemiskinan melilit bangsa Indonesia. Salah satu usaha Indonesia pada tahun 2005 bergabung dengan 191 negara anggota PBB mendeklarasi pembangunan millennium. Salah satu sasaran deklarasi tersebut menghapuskan tingkat kemiskinan dengan target pada tahun 2015 mengurangi setengah penduduk dunia yang berpenghasilan kurang dari 2 dolar AS per hari.

Rendahnya penurunan jumlah penduduk miskin di perkotaan merupakan sebuah fakta yang kontroversi dengan asumsi kemiskinan diakibatkan keterbatasan aksesibilitas. Perdesaan sebagai masyarakat relative memiliki keterbatasan dalam lapangan pekerjaan maka kemiskinan menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakatnya. Berbeda dengan perkotaan dimana kemiskinan bisa dikurangi melalui diversifikasi dan ektensifikasi pekerjaan yang sangat memungkinkan untuk dilakukan. Mengembangkan dan mengalihkan pekerjaan dari petani menjadi pedagang atau buruh tani menjadi jasa. Perubahan ini bisa terjadi karena kota menyediakan peluang untuk bekerja pada sector non pertanian.

Kota Padang tergolong kepada Kota Besar di Indonesia dengan jumlah penduduk tahun 2007 telah mencapai 900 ribu orang. Sebagian besar masyarakatnya tersebar di beberapa kecamatan yang termasuk dalam wilayah pinggiran kota. Mayoritas kecamatan yang masuk dalam kawasan pinggiran kota, penduduknya sangat heterogen. Meskipun secara geografis wilayahnya

masih didominasi oleh lahan pertanian. Kebun sayur-sayuran dan sawah adalah pemandangan yang masih banyak dijumpai di beberapa kecamatan pinggiran kota. Hal ini menandakan masih banyak penduduk kecamatan tersebut yang bekerja pada sector pertanian sebagai pekerjaan utama mereka.

Berdasarkan pendataan social ekonomi (PSE) Kota Padang tahun 2005 bahwa jumlah penduduk yang tergolong rumah tangga miskin sebesar 38.099. Pada tahun 2008, berdasarkan program pendataan perlindungan social (PPLS) bahwa terjadi pengurangan sebesar 2.591 rumah tangga miskin menjadi 35.148. Rumah tangga miskin tersebut sebagian besar terdapat di beberapa kecamatan di pinggiran Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah menempati urutan tertinggi jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) sebesar 5.992. Kelurahan Parupuk Tabing menempati jumlah tertinggi RTM yaitu 648, kemudian diikuti oleh Batipuh Panjang sebanyak 578 RTM, dan Kelurahan Padang Sarai sebanyak 564 RTM. Tiga kelurahan yang menempati urutan tertinggi RTM-nya, Kelurahan Parupuk Tabing dan Padang Sarai mayoritas penduduk miskinnya bekerja sebagai nelayan dan buruh. (Azwar, 2011)

Berbeda dengan Kelurahan Batipuh Panjang, dari segi mata pencaharian yang dimiliki Rumah Tangga Miskin tersebut mayoritas adalah sebagai petani baik sebagai petani pemilik maupun buruh tani. Aksesibilitas Rumah Tangga Miskin tersebut untuk ke pusat kota sangat besar terutama didukung oleh sarana jalan dan transportasi yang relative baik. Dengan demikian keterbatasan pekerjaan yang terdapat di wilayah pinggiran kota tidak menjadi keterbatasan penduduk miskin untuk bekerja di pusat kota. Hal ini tergantung kepada sejauh mana akses tersebut dimanfaatkan dengan maksimal oleh penduduk miskin sesuai dengan asset yang dimilikinya.

Pemanfaatan perubahan kondisi lingkungan juga sebuah akses bagi penduduk miskin untuk keluar dari kemiskinan. Hal itu sangat terkait dengan asset yang dimiliki penduduk miskin. Jika akses besar tetapi asset yang dimiliki terbatas maka rantai kemiskinan tidak akan mampu diputuskan oleh orang miskin itu sendiri. Petani miskin yang berada di pinggiran Kota Padang, asset yang dimilikinya sangat besar perannya dalam memutuskan rantai kemiskinan yang dialaminya. Namun Sherraden (2006) mengatakan bahwa pemanfaatan asset menjadi kunci peningkatan kesejahteraan orang miskin itu sendiri.

2. Perumusan Masalah.

Penurunan jumlah penduduk miskin diperkotaan (0,97 juta orang) Indonesia pada tahun 2008 lebih rendah dibandingkan dengan penurunan

jumlah penduduk miskin di perdesaan (1,24 juta orang). Angka tersebut untuk Kota Padang tidak jauh berbeda dimana jumlah penduduk miskin lebih besar pada wilayah kecamatan yang tergolong kawasan pinggiran kota dengan mayoritas kehidupan masyarakatnya sector pertanian. Dari data yang ada di BPS, bahwa di Kecamatan Koto Tengah terdapat 5.992 RTM dan 24,68% (578) terdapat di Kelurahan Batipuh Panjang. Dari survei awal dilapangan yang tergolong penduduk miskin sebagian besar mata pencahariannya sebagai petani (baik itu pemilik maupun buruh). Umumnya pekerjaan petani oleh penduduk miskin dijadikan sebagai mata pencaharian utama.

Sebagai penduduk miskin yang berada di kawasan perkotaan, aksesibilitas yang dimilikinya lebih besar untuk keluar atau mempertahankan keberlangsungan hidupnya dari kemiskinan. Kota Padang sebagai kota yang memiliki aktifitas yang sangat komplit akan memungkinkan petani miskin untuk bisa memanfaatkan asset yang dimilikinya. Kemampuan dalam memanfaatkan atau memenej asset individu maupun keluarga akan terjadi proses transformasi nilai kelas social dari kelas bawah menjadi kelas menengah atau atas.

Asset orang miskin merupakan sebuah instrumen untuk terjadinya perubahan kehidupan lebih baik. Disamping itu pemanfaatan aset merupakan sebuah instrumen sosial untuk beradaptasi terhadap peluang yang tersedia dilingkungannya. Sebagai masyarakat miskin yang berada di perkotaan secara konseptual dan teoritis akan mampu keluar dari kemiskinan atau mempertahankan keberlangsungan hidupnya dengan memanfaatkan asset untuk beraksesibilitas di lingkungannya. Oleh karena itu, keberlangsungan hidup petani miskin dan agar mampu keluar dari kemiskinan akan sangat dipengaruhi oleh pemilikan dan pemanfaatan asset yang dimilikinya. Penelitian ini akan mempertanyakan adalah apakah petani miskin memiliki asset yang bernilai produktif ? apakah asset-aset tersebut sudah pernah dimanfaatkan dalam rangka keberlangsungan hidupnya ? factor-faktor apa saja yang menjadi kendala para petani miskin tersebut tidak mampu memanfaatkan asset yang bernilai produktif tersebut ?

3. Tinjauan Pustaka

Pengertian asset lebih banyak mengarah kepada indicator uang dan barang, pada hal asset bisa didefenisikan dari perspektif lainnya yang bukan uang dan barang. Sherraden (2006 : 134) mendefenisi asset

merupakan hak atau klaim yang berhubungan dengan property, baik konkret maupun abstrak. Hak dan klaim ini dilindungi oleh adat, konvensi, atau hukum. Lebih lanjut ia membagi asset menjadi asset individu dan social atau kecil dan besar. Pembagian asset yang rinci ia lakukan dengan membagi atas dua yaitu yang nyata (*tangible*) dan tidak nyata (*intangible*) (Azwar, 2011)

Asset yang nyata adalah sesuatu yang sah dimiliki termasuk di dalamnya property fisik sebagaimana hak milik dan berfungsi sama seperti property fisik. Sherraden membagi menjadi delapan kategori umum, yaitu :

1. Tabungan uang termasuk bunga. Kategori ini termasuk semua dana tunai, rekening tabungan, rekening cek dan semua instrument pasar keuangan.
2. Saham surat tanggungan, dan semua bentuk jaminan financial yang bentuk pemasukkannya, seperti saham, bunga, dan atau keuntungan modal (atau kerugiannya).
3. Properti nyata, seperti bangunan atau tanah, dengan pemasukan dalam bentuk pembayaran sewa beserta keuntungan.
4. Aset-aset berat selain real estate, dengan pemasukan dalam bentuk keuntungan modal. Pada kategori ini asset yang tidak berbunga seperti perhiasan, furniture dan semua koleksi lainnya.
5. Mesin, alat-alat dan komponen produksi nyata lainnya, dengan bentuk keuntungan penjualan dari produk yang dihasilkan.
6. Barang keluarga yang kuat dan tahan lama, dengan keuntungan lewat meningkatnya efisiensi tugas keluarga.
7. Sumber alam, seperti perkebunan, minyak, mineral dan kayu hutan dengan keuntungan penjualan panen atau komoditas yang diambil (juga kerugiannya).
8. Hak cipta dan hak paten dengan keuntungan dalam bentuk royalty dan biaya penggunaan lainnya. Kategori yang lebih bersifat intelektual ini mungkin dapat dimasukkan ke dalam asset nyata.

Kemudian Azwar (2011) menyatakan bahwa asset tidak nyata lebih bersifat tidak pasti, tidak secara legal diatur dan sering kali diatur secara tidak jelas oleh karakter individu atau hubungan social dan ekonomi. Sherraden (2006 : 136) membagi asset tidak nyata dalam enam bentuk kategori, yaitu :

1. Akses pada kredit (kapital yang dimiliki oleh orang lain) dengan keuntungan tergantung dari penggunaan kredit tersebut.

2. Manusia (*human capital*) yang secara umum memiliki intelegensia, latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, pengetahuan, keterampilan dan kesehatan, dan juga *energy*, visi harapan, dan imajinasi, dengan bentuk pemasukannya adalah gaji dan kompensasi lainnya setelah melakukan pekerjaan, layanan dan ide.
3. Modal budaya (*cultural capital*), dalam bentuk pengetahuan dari subjek yang secara *cultural* signifikan, kemampuan untuk menghadapi situasi *social* dan birokrasi formal, termasuk kosa kata, aksen, cara berpakaian, penampilan dengan bentuk keuntungan mendapatkan penerimaan dari pola asosiasi. Kapital *cultural* setidaknya memiliki persamaan dengan *human capital*, tetapi tidak berorientasi pada kapabilitas seperti pada penampilan dan tingkah laku.
4. Modal *social informal* (*informal social capital*) dalam bentuk keluarga, teman, koneksi yang kadang disebut dengan jaringan *social* dengan bentuk keuntungan dukungan materil, dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan, kredit, perumahan dan tipe asset lainnya.
5. Modal *social formal*, atau modal organisasi yang artinya adalah struktur atau teknik organisasi formal yang berlaku pada modal nyata, penanamannya dalam bentuk peningkatan efisiensi keuntungan.
6. Modal politis dengan bentuk partisipasi, kekuatan dan pengaruh dengan keuntungan peraturan dan keputusan yang menguntungkan serta diinginkan pada level pemerintahan negara juga local.

Pengertian dan pembagian asset yang dikemukakan oleh Sherraden sangat komplit sekali. Ada juga pembagian asset yang dilakukan Moser (1998), yaitu :

1. Asset tenaga kerja (*labour assets*), misalnya meningkatkan keterlibatan wanita dan anak-anak dalam keluarga untuk bekerja membantu ekonomi rumah tangga.
2. Asset modal manusia (*human capital assets*), misalnya memanfaatkan status kesehatan yang dapat menentukan kapasitas orang untuk bekerja atau keterampilan dan pendidikan yang menentukan kembalian atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya. Asset produktif (*productive assets*), misalnya menggunakan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.
3. Asset relasi rumah tangga atau keluarga (*household relation assets*), misalnya memanfaatkan jaringan dan dukungan dari sistem keluarga

besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittances*).

4. Asset modal sosial (*social capital assets*), misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga sosial lokal, arisan, dan pemberi kredit informal dalam proses dan sistem perekonomian keluarga.

Pembagian aset yang dikemukakan oleh Sherraden dan Moser dikutip Azwar (2011) bahwa tidak seluruhnya bisa diimplementasi pada petani miskin. Oleh karena itu dalam penelitian ini yang dikategorikan sebagai aset orang miskin dengan mengambil beberapa kategori dari Sherraden adalah sebagai berikut :

1. Aset Tabungan uang termasuk bunga.
2. Properti nyata, seperti bangunan atau tanah, dengan pemasukan dalam bentuk pembayaran sewa beserta keuntungan.
3. Sumber alam, seperti perkebunan, minyak, mineral dan kayu hutan dengan keuntungan penjualan panen atau komoditas yang diambil (juga kerugiannya).
4. Asset yang tidak berbunga seperti perhiasan, furniture dan semua koleksi lainnya.

Meskipun Sherraden membagi aset atas dua, tetapi tidak semua kategori tersebut ada pada petani miskin. Tetapi yang dibuat kategori aset yang memungkinkan dimiliki oleh petani miskin itu sendiri. Disamping kategori aset dari ahli di atas, pada penelitian ini mengadopsi secara keseluruhan kategori aset orang miskin menurut Moser dalam Suharto (2003). Kategori yang dikemukakan oleh Moser tersebut adalah sebuah fakta dan realitas dari aset orang miskin. (Azwar, 2011)

4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah penelitian yang dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui dan mendeskripsikan aset yang bernilai produktif yang dimiliki oleh petani miskin di Kelurahan Batipuh Panjang Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
2. Mengetahui pemanfaatan aset yang dilakukan oleh petani miskin tersebut.
3. Mengetahui dan factor-faktor yang menjadi kendala para petani miskin tersebut tidak mampu memanfaatkan aset yang bernilai produktif tersebut.

5. Metode Penelitian

1. Disain Penelitian.

Pendekatan dalam sebuah penelitian secara umum ada dua, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menggunakan instrument pengumpulan data lebih longgar dan cenderung melihat proses dari pada produk dari objek penelitian. Sedangkan pendekatan kuantitatif menuntut penggunaan instrument pengumpulan data yang lebih baku dan cenderung melihat produk dari objek penelitian. Begitu pula dengan dalam pekerjaan pengumpulan data pendekatan kuantitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan. Menurut Muhadjir (2000 : 45) pendekatan kualitatif memerlukan proses analisis terus menerus selama pengumpulan data.

Pendekatan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Relevansi penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini karena persoalan atau masalah yang diteliti memerlukan sebuah elaborasi yang mendalam tentang aset yang dimiliki oleh petani miskin terutama pada masyarakat lokal Kelurahan Batipuh Panjang. Artinya sipeneliti belum memiliki data yang pasti keluarga-keluarga petani miskin yang memiliki bentuk-bentuk aset. Begitu pula dengan penggalian informasi mengenai asset nyata dan tidak nyata yang akan diidentifikasi menggunakan pendekatan kuantitatif akan mengalami keterbatasan memperoleh informasi. Penelitian ini sangat penting mendalami berbagai bentuk dan jenis asset serta pemanfaatannya tersebut agar interpretasi yang dihasilkan lebih mendekati kebenaran. Oleh karena itu pendekatan kualitatif yang dianggap peneliti sebagai metode yang paling tepat dipakai dalam penelitian ini.

2. Proses Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung diperoleh dari hasil wawancara maupun observasi lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga-lembaga yang terkait, seperti data dari kantor Kelurahan, Kantor BPS, dan lain-lain. Data primer dan data sekunder ini dikumpulkan melalui tahapan sebagai berikut :

- a. Tahap Prapenelitian, adalah tahap sebelum dilakukan pengumpulan data langsung dari lapangan. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan

berbagai data sekunder seperti hasil-hasil penelitian terdahulu, data kependudukan kelurahan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini meliputi data jumlah penduduk kelurahan secara keseluruhan, jumlah penduduk pendatang, jumlah penduduk asli, data mengenai jenis pekerjaan yang digeluti penduduk lokal dan penduduk pendatang. Termasuk data jumlah penduduk miskin khusus yang terjadi pada masyarakat lokal berdasarkan kriteria dari pemerintah. Pada tahap ini teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah teknik dokumentasi dan wawancara. Kegiatan dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh beberapa orang mahasiswa.

- b. Tahap Penelitian, pada tahap ini peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan dalam bentuk wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi data asset nyata dan tidak nyata RTM petani di Kelurahan Batipuh Panjang. Kegiatan pengumpulan data tersebut dilakukan oleh peneliti sendiri yang dibantu oleh mahasiswa tingkat akhir. Rangkaian dari pendalaman jawaban yang teridentifikasi dilakukan dengan *indept-interview*.
- c. Tahap Pascapenelitian, adalah tahap pengumpulan data sesudah dilakukan penelitian lapangan. Pada tahap pasca ini, data yang dikumpulkan bersifat komplementer atau melengkapi informasi-informasi yang dianggap masih kurang. Maka proses wawancara dan observasi dan pendokumentasian masih dilakukan.

Ketiga tahap dalam proses pengumpulan data tersebut dilakukan secara berkesinambungan dan selalu mengacu kepada masalah dan tujuan penelitian.

3. Informan Penelitian

Data primer akan diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa orang informan di lokasi penelitian. Sebagai sumber informasi, maka informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *snowball*. Teknik ini menekankan pada pemilihan informan pertama kemudian dari informan tersebut ditanyakan lagi kriteria sesuai dengan objek penelitian. Adapun kriteria informan yang akan dijadikan sumber informasi penelitian ini adalah :

- a. Rumah Tangga Miskin
- b. Kepala Keluarga
- c. Pekerjaan Utama Sebagai Petani Pemilik atau Buruh Tani
- d. Kepala Lembaga Pemberdayaan Masyarakat

- e. Ketua RW
- f. Ninik Mamak atau Tokoh Masyarakat di Kelurahan
- g. Pegawai Kelurahan

Berdasarkan kriteria yang ditetapkan di atas, maka informan penelitian nantinya meliputi petani miskin, tokoh-tokoh masyarakat dan dari pihak kelurahan. Beragamnya informan ini sangat diperlukan dalam pengumpulan data nantinya agar data yang didapat mendekati kebenaran.

Jumlah informan yang diambil berdasarkan kejenuhan informasi yang diperoleh di lapangan. Kejenuhan informasi ini bisa dalam bentuk perbedaan dan kesamaan informasi yang diberikan oleh informan. Oleh karena penelitian ini terkait juga dengan kebutuhan informasi tentang pemilikan aset dan factor-faktor yang menjadi kendala dalam pemanfaatan aset.

4. Unit Analisis

Unit analisis adalah lingkup objek penelitian yang di analisis bisa dalam lingkup individu, keluarga atau masyarakat. Lingkup analisis berkonsekuensi terhadap ruang lingkup informasi penelitian yang dicari dan kesimpulan yang diambil. Oleh karena dalam penelitian ini diambil informasi pada tingkat keluarga maka unit analisis penelitian adalah keluarga.

5. Analisis Penelitian

Analisis penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif, dimana proses analisis data dilakukan mulai dari pengumpulan, pengklasifikasi, sampai pada penulisan. Oleh karena dalam penelitian ini, peneliti berangkat dari informasi yang dikumpulkan dari informan dengan wawancara mendalam. Proses wawancara tersebut peneliti sudah melakukan proses interpretasi dan pengklasifikasi jawaban yang diberikan oleh informan.

6. **Kendala Pemanfaatan Aset Dalam Rangka *Coping Strategy* Oleh Rumah Tangga Petani Miskin**

Petani miskin di Kelurahan Batipuh Panjang dalam kondisi kemiskinannya memiliki aset. Aset tersebut berupa aset nyata dan aset tidak nyata yang ada dalam dirinya maupun anggota keluarga mereka. Ternyata mereka tidak mampu memanfaatkan aset tersebut untuk mengeluarkan

mereka dari kondisi kemiskinan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak mampu memanfaatkan aset yang mereka miliki yaitu :

1. Kendala Modal Budaya

Modal Budaya menjadi bagian yang penting dalam merubah kehidupan masyarakat terutama untuk petani miskin. Masyarakat lokal yang tetap konsisten dengan pekerjaan sebagai petani ternyata nasib mereka tidak sebaik yang hidup dalam pekerjaan non pertanian. Pekerjaan yang turun temurun ditekuni oleh petani miskin ikut membentuk kultur diri. Cara berkomunikasi, penggunaan aksen dalam berbahasa, penampilan dalam berpakaian serta etos kerja. Sementara dunia kerja non pertanian menuntut kultur yang berbeda dengan dunia kerja pertanian. Pakaian yang dipakai dalam bekerja untuk pekerjaan pertanian tidak menuntut ada kebersihan dan kerapian. Begitu juga dalam berkomunikasi penggunaan aksen atau kosa kata serta berbahasa sering diabaikan. Tuntutan yang penting dalam pekerjaan sebagai petani adalah bagaimana menggunakan otot untuk mengolah sawah tersebut. Artinya yang sangat dibutuhkan dalam pekerjaan petani adalah tenaga dan kesehatan.

Disamping itu budaya ingin tahu yang tinggi sangat penting untuk menambah keahlian atau ketrampilan. Jika budaya ini tidak tertanam dalam diri maka kemampuan diri akan menjadi sangat terbatas. Termasuk pula disiplin dalam menggunakan waktu menjadi hal yang urgen dalam pemanfaatan diri menjadi produktif. Hal inilah yang dikatakan oleh Sherraden (2006 : 136) sebagai mentalitas budaya manusia. Mental untuk bisa tampil seperti berpakaian orang kantoran, ramah dan dandan rapi, tekun dan rajin. Pemikiran ahli tersebut di atas dalam konteks petani miskin di Kelurahan Batipuh Panjang sebagian besar tidak dimilikinya. Hal ini terlihat dari pengamatan di lapangan bahwa anak-anak mereka yang tergolong usia produktif hanya menghabiskan waktu di rumah nonton televisi atau ngumpul-ngumpul dengan teman sebaya di warung. Bagi istrinya yang tidak membantu mengolah sawah lebih banyak diam di rumah menunggu suami pulang kerja. Sama halnya dengan suami dari petani miskin tersebut memiliki sikap malas untuk memanfaatkan waktunya. Mereka hanya punya semangat kerja kalau tidak punya uang sama sekali. Setelah mereka mendapat uang yang hanya bisa dibelanjakan untuk tiga hari mereka senang duduk diwarung atau di rumah sampai uang itu habis.

Modal budaya lainnya yang tidak dimiliki oleh petani miskin adalah, penampilan anak mereka yang kurang diminati oleh penerima kerja. Maksudnya bentuk fisik atau berkomunikasi yang baik dengan orang lain sangat lemah sekali. Kondisi seperti ini sebagian besar dimiliki oleh keluarga petani miskin, sedangkan bagi anak mereka yang punya modal budaya yang bagus umumnya bisa bekerja di berbagai supermarket, dan pelayan toko di sekitar kampung atau di pusat kota. Jadi kemampuan untuk tampil yang menarik, dan disiplin dalam penggunaan waktu serta semangat kerja sangat kurang dimiliki oleh anggota keluarga petani miskin. Hal ini bisa kita lihat dari halaman rumah yang mereka miliki tidak ditanami tanaman yang bisa membantu kebutuhan sehari-hari. Mereka cenderung membiarkan halaman kosong saja, lebih suka mereka meminta pada tetangga yang menanam tanaman tersebut. Lainnya yang membuktikan mereka kurang memiliki modal budaya adalah mereka hanya menunggu tawaran dari teman atau tetangga untuk bekerja sebagai buruh bangunan atau buruh tani. Keuletan dalam mencari pekerjaan juga rendah, mereka lebih cenderung untuk menunggu dari pada mencari.

2. Kendala Human Capital

Human capital yang dimaksud oleh Sherraden (2006 : 136) adalah intelegensia, ketrampilan, pendidikan, pengalaman kerja dan pengetahuan serta kesehatan yang dimiliki oleh manusia. Kondisi yang terdapat pada petani miskin untuk intelegensia atau kecerdasan sangat lemah artinya mereka tidak mampu mengantisipasi peluang pekerjaan yang akan berkembang di daerahnya. Kemudian tingkat ketrampilan yang dimiliki masih bersifat standar, dimana untuk kalangan laki-laki sebagian besar hanya punya kepandaian bertukang perabot dan rumah untuk skala kecil. Sebagai tukang yang profesional dengan keahlian yang tinggi dalam membuat perabot dan membangun rumah tidak mereka miliki. Jika mereka mendapat upah mengerjakan rumah orang lain atau membuat perabot hanya pada posisi sebagai buruh bangunan atau tukang perabot. Keterbatasan ketrampilan para laki-laki petani miskin menyebabkan mereka tidak mampu meningkatkan pendapatan di atas standar minimal.

Ketidakmampuan menjadi tukang yang profesional karena keterbatasan dalam menggunakan intelegensi dalam mengerjakan hal tersebut. Perhitungan-perhitungan dan improvisasi dalam bekerja sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pekerjaan yang baik. Hal ini juga diikuti oleh anak laki-laki mereka yang juga dominan bekerja sebagai buruh

bangunan atau buruh angkat diberbagai perusahaan sepanjang jalan By Pass. Buktinya bisa dilihat dari rumah mereka yang dibangun sendiri tidak menggambarkan pekerjaan yang rapi. Maksudnya pekerjaan tersebut kalau dilakukan untuk rumah orang lain tidak masuk dalam hasil yang profesional. Termasuk juga para perempuan dari kalangan orang tua maupun anak usia produktif memiliki ketrampilan dalam mengolah bahan makanan. Makanan tradisional seperti goreng-gorengan, lontong, dan onde-onde termasuk membuat sambal goreng dan gulai. Ketrampilan membuat makanan tersebut sudah mereka peroleh dari orang tua juga, dan cara otodidak mereka pelajari berbagai masakan tersebut. Namun ketrampilan itu hanya dipergunakan untuk kebutuhan sendiri dan bukan untuk kebutuhan pasar.

Oleh karena kualitas hasil yang diperoleh dari ketrampilan tersebut tidak bisa sebagai sumber penambah pendapatan mereka. Ada juga beberapa petani miskin yang memiliki ketrampilan yang kualitas baik. Namun ketrampilan tersebut banyak dipergunakan untuk membantu memasak pada saat pesta perkawinan atau pesta lainnya. Umumnya para warga Kelurahan Batipuh Panjang dalam acara pesta perkawinan atau acara syukuran jarang yang memesan catering, tetapi dibuat sendiri yang dibantu oleh anggota keluarga atau warga sekitarnya. Sebenarnya ketrampilan tersebut bisa dimanfaatkan untuk menambah pendapatan sehari-hari, oleh karena rasa dan modal untuk membuat makanan tersebut tidak punya. Artinya ketrampilan tersebut perlu ditambah dengan kursus tersendiri agar rasa tersebut bisa diterima oleh berbagai kalangan. Kalau sekarang ini ketrampilan memasak yang mereka miliki hanya cocok dengan selera warga mereka saja, tetapi tidak cocok dengan selera di luar komunitas masyarakat itu sendiri.

Disamping itu, pendidikan yang dimiliki oleh petani miskin yang berusia kurang 40 tahun sebagian besar hanya menamatkan SLTP. Berbeda dengan pendidikan yang diperoleh anak-anak mereka sebagian besar sudah menamatkan SLTA. Pendidikan Sekolah Menengah Tingkat Pertama masuk dalam sekolah umum, sedangkan sekolah menengah atas mayoritas mereka dari lulusan sekolah kejuruan. Mereka sudah mempersiapkan diri untuk lulus dari pendidikan untuk langsung dapat pekerjaan. Faktor keterbatasan biaya maka mereka memutuskan untuk masuk sekolah kejuruan dan tidak masuk sekolah umum. Walaupun sebagian besar lulusan sekolah kejuruan, tetapi mereka tidak mampu juga untuk

mendapatkan pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Seperti yang lulus sekolah teknik mesin atau sipil, tidak banyak yang diterima bekerja di bengkel-bengkel besar di Kota Padang. Termasuk juga bagi yang perempuan dari pendidikan kejuruan tata boga atau sejenisnya tidak ada yang bekerja pada bidang tersebut.

Keterbatasan modal manusia yang dimiliki oleh petani miskin tersebut lebih disebabkan oleh kurangnya pengalaman dalam melatih ketrampilan tersebut. Terutama dalam praktek sehari-hari tidak mereka lakukan, seperti ketrampilan memasak tidak dilakukan setelah menamatkan pendidikan. Sama halnya dengan ketrampilan bertukang tidak dilakukan setelah tamat dari pendidikan sekolah formal. Sehingga kepercayaan diri untuk mengerjakan ketrampilan tersebut pada dunia kerja menjadi berkurang. Kualitas hasil dari pekerjaannya tidak sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Penyebab lainnya adalah mereka tidak mampu untuk masuk dunia kerja di luar pekerjaan yang mayoritas digeluti oleh anggota keluarga maupun tetangganya. Pekerjaan di luar pertanian yang banyak digeluti oleh anggota keluarga maupun tetangganya adalah sebagai buruh tani, pelayan toko elektronik atau pakaian termasuk juga menjadi buruh bangunan dan buruh di pabrik atau perusahaan perdagangan.

3. Kendala Modal Sosial Informal

Keterbatasan modal sosial informal yang dimaksud oleh Sherraden (2006 ; 136) adalah dalam bentuk keluarga, teman, koneksi yang kadang disebut dengan jaringan social dengan bentuk keuntungan dukungan materil, dukungan emosional, informasi dan akses yang lebih mudah pada pekerjaan. Maksud dari ahli tersebut memang kita temukan di kalangan petani miskin tersebut. Kemiskinan yang melanda mereka ternyata juga sudah dirasakan semenjak tinggal dengan orang tuanya. Artinya suasana hidup miskin sudah menjadi perjalanan dalam hidupnya. Konsekuensinya adalah keterbatasan hidup untuk memenuhi kebutuhan minimal yang telah mereka lalui bersama anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, kondisi yang dimiliki oleh petani miskin tersebut tidak jauh berbeda pula dengan kondisi yang ia alami. Hidup susah diantara anggota keluarga, maka mereka tidak mampu untuk membantu dan dibantu oleh anggota keluarganya.

Termasuk juga teman atau koneksi lainnya, bentuk pekerjaan yang mereka geluti tidak tergolong baik yaitu sebagai buruh bangunan atau

karyawan di berbagai toko dan perusahaan. Sebagai orang yang memiliki jabatan penting di perusahaan atau di kantor pemerintah tidak ada sama sekali. Posisi yang mayoritas sebagai buruh atau pelayan toko, dengan demikian bantuan yang diberikan oleh teman atau kenalan hanya untuk posisi buruh atau pelayan toko pula. Disamping itu usaha mereka untuk memperoleh informasi terkait dengan peluang pekerjaan yang ada sangat terbatas. Mereka lebih mengandalkan informasi dari tetangga atau teman untuk mendapat peluang kerja. Usaha mereka untuk langsung mencari sangat kurang, karena faktor lokasi tempat tinggal yang jauh dari pusat kota. Kalau mereka untuk ke pusat kota harus naik angkutan kota tiga kali dengan biaya Rp 20.000 pulang pergi. Waktu yang dihabiskan sampai ke pusat kota lebih kurang 1 jam. Kalau mereka sengaja pergi ke pusat kota mencari informasi lowongan kerja membutuhkan waktu setengah hari.

Jarak yang jauh dari pusat kota dan biaya yang dikeluarkan untuk pergi mencari informasi lowongan kerja sangat memberatkan mereka untuk berusaha keras. Kemiskinan selalu membelit kehidupan mereka sehari-hari, jika mereka punya minat untuk berdagang atau membuka bengkel butuh modal usaha awal. Minta bantuan pada keluarga tidak mungkin dilakukan karena kondisi mereka hampir sama. Akibatnya mereka menempuh kehidupan ini dengan memikirkan sendiri tanpa bantuan dari keluarga lainnya. Ada juga diantara keluarga petani miskin yang mendapat bantuan dari anggota keluarganya. Bantuan tersebut hanya sebatas untuk keperluan yang mendesak dan itupun jumlahnya sangat terbatas. Keterbatasan bantuan yang diterima dari keluarga tersebut karena yang membantu juga kondisinya tidak lebih baik pula. Seperti anggota keluarga yang menjadi buruh pabrik atau karyawan toko, hanya mampu membantu sekedarnya pula. Jika ada anaknya yang bekerja sebagai pegawai negeri juga tidak memperoleh bantuan yang bisa merubah kehidupannya. Kondisi anak yang pegawai negeri tersebut hanya sebagai pegawai rendah di kantor pemerintah.

Terlebih lagi kalau kita tari untuk peran keluarga luas, walaupun dalam masyarakat minang peran keluarga luas sangat penting dalam membantu anggota kerabatnya. Sebagai daerah rantau dan masyarakatnya sudah heterogen kehidupan sosial mereka juga mengalami perubahan. Peran anggota keluarga luas sekarang ini hanya dalam menjalankan proses budaya saja, sedangkan untuk urusan uang mereka membebankan pada keluarga inti. Seperti membantu biaya sekolah tidak berjalan dalam fungsi

keluarga luas, tetapi mencari jodoh atau menjalankan proses pernikahan keluarga luas masih sangat berperan. Oleh karena itu dalam istilah masyarakat lokal hidup "iduik sorang-sorang" artinya hidup dipikirkan oleh masing-masing keluarga. Bantuan dari anggota keluarga luas tidak mungkin diperoleh, apalagi kondisi kehidupannya juga miskin.

Pemikiran Sherraden di atas, kalau kita hubungkan dengan kondisi yang terjadi pada petani miskin sangat tepat. Kemiskinan yang mereka alami karena mereka memiliki keterbatasan modal sosial informal, seperti teman yang mayoritas juga bekerja tidak dalam posisi yang baik, termasuk juga anggota keluarga pekerjaan yang digeluti sebagian besar sebagai petani. Kondisi anggota keluarga yang relatif sama dengan kehidupan mereka menyebabkan dukungan yang diperoleh dari keluarga luas tidak ada. Walaupun ada beberapa yang memperoleh bantuan dari anggota keluarga luas, hanya dalam jumlah yang terbatas. Termasuk untuk mengejar informasi lowongan pekerjaan lebih mengandalkan bantuan dari teman atau tetangga saja. Rendahnya usaha mereka mencari informasi lowongan kerja karena jarak yang sangat jauh dari tempat tinggal.

4. Kepemilikan Aset Barang

Pada faktor atau kendala ini merupakan manifestasi dari kepemilikan barang-barang baik barang elektronik maupun barang rumah tangga yang masih punya nilai jual. Menurut Sherraden (2006 : 136) kepemilikan aset barang tersebut meliputi barang-barang furniture maupun emas atau perhiasan. Barang tersebut sangat penting dimiliki dalam mengatasi kondisi yang mendesak untuk membutuhkan uang. Disamping itu barang-barang ini mampu mengamankan pemilikinya dari perubahan harga yang terjadi dalam pasaran. Kualitas dan kuantitas barang-barang tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan daya beli yang didapatkan dari pendapatan. Semakin besar pendapatan seseorang semakin besar peluangnya untuk memiliki barang dengan kualitas yang baik. Sebaliknya semakin kecil pendapatan maka akan berpengaruh terhadap kemampuan memiliki kualitas dan kuantitas barang. Barang elektronik dan barang rumah tangga yang punya kualitas baik akan bertahan dalam waktu lama untuk nilai jualnya. Sedangkan barang dengan kualitas rendah akan cepat kehilangan harga jualnya.

Barang yang sebagian besar dimiliki oleh petani miskin untuk semua kategori adalah lemari kain. Kemudian untuk rumah mereka yang tergolong permanen atau semi permanen memiliki lemari pajangan. Lemari

tersebut tidak bisa digunakan sebagai aset untuk orang miskin. Karena dalam kehidupan mereka lemari yang sudah dibeli tidak akan dijual lagi walaupun dalam kondisi yang mendesa. Jadi faktor kebiasaan dalam masyarakat yang tidak pernah menggadaikan lemari dalam kondisi yang terdesak. Lain halnya dengan barang elektronik sudah biasa dipergunakan oleh warga lainnya untuk barang gadaian. Barang elektronik yang dimiliki oleh petani miskin sebagian besar adalah televisi dan magic com. Sedangkan barang elektronik kulkas atas tape tidak semuanya yang memiliki. Tapi perlu diketahui bahwa barang elektronik tersebut biasanya dalam keluarga petani miskin dibeli oleh anggota keluarga. Jadi dalam rumah tersebut barang-barang elektronik dimiliki oleh masing-masing mereka tetapi pemanfaatannya secara bersama-sama.

Pemanfaatan barang tersebut untuk penambahan modal kerja akan tergantung kepada kesepakatan dalam keluarga tersebut. Biasanya penggadaian barang tersebut diizinkan oleh anggota keluarga yang membeli kalau ada yang memerlukan biaya karena sakit. Tetapi untuk keperluan lainnya seperti berusaha dan modal mencari kerja tidak akan mendapat izin dari anggota keluarga yang membeli barang tersebut. Begitulah fakta pada keluarga petani miskin, kepemilikan barang-barang elektronik di rumah tersebut dimiliki secara bersama-sama. Seperti kulkas adalah barang yang punya nilai jual yang cukup tinggi, tetapi kulkas tersebut dibeli oleh kepala keluarga atau orang tuanya. Sehingga di rumah tersebut kulkas dipergunakan secara bersama dan umumnya mereka memanfaatkan kulkas sebagai tempat pembuatan es. Pemilikan barang kulkas tersebut hanya beberapa orang saja dalam keluarga petani miskin. Kepemilikan tersebut sangat dipengaruhi oleh keinginan untuk membuat usaha jualan es. Pemanfaatan untuk meletakkan bahan makan tidak dilakukan sepenuhnya, seperti meletakkan cabe, sayur-sayuran. Mereka lebih cenderung kulkas tersebut sebagai tempat membuat batu es atau menyimpan bahan yang akan dijual nantinya.

Kemudian sarana transportasi seperti sepeda dan motor hanya dimiliki oleh sebagian petani miskin. Pemanfaatan alat transportasi tersebut lebih banyak untuk transportasi lokal saja, artinya untuk pergi ke tempat keluarga atau kegiatan disekitar kampung ini. Kondisi transportasi tersebut sebagian besar masih layak jalan. Hanya untuk kendaraan motor banyak yang tidak memiliki surat lengkap. Kendaraan ini tidak mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan seperti menjadi tukang ojek.

Terkecuali kendaraan yang masih memiliki surat lengkap banyak diantara petani miskin yang memanfaatkan untuk ojek disekitar wilayah mereka. Menariknya mereka umumnya pernah menggadaikan motor untuk meminjam uang. Kalau jumlahnya kecil yaitu Rp. 500.000 mereka akan menggadaikan pada tetangga mereka yang tergolong kaya. Sedangkan pinjaman melebihi Rp. 1 juta ke atas mereka akan gadaikan ditempat-tempat yang bunga pengembalian cukup tinggi.

Beberapa barang yang dimiliki oleh petani miskin tersebut sebagian besar mereka tidak bisa memanfaatkan menjadi modal untuk memperbaiki kehidupannya. Kondisi ini dialami karena kualitas dan kuantitas barang yang dimiliki jika digadai atau di jual hanya mendapatkan uang yang relatif sedikit. Terkecuali untuk kondisi yang mendesak seperti sakit atau melahirkan mereka akan menggadaikan barang-barang tersebut. Disamping itu kualitas barang yang dimiliki juga tidak membuat nilai jual barang tersebut menjadi baik. Tetapi kecenderungan barang tersebut untuk beberapa tahun kehilangan nilai jual. Seperti motor, kulkas atau magic com adalah barang-barang dengan produk yang tidak begitu dikenal. Sehingga pada menggadaikan atau menjualnya tidak memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu mereka tetap tidak mau menggadaikan barang tersebut dan lebih senang menerima kondisi kemiskinan yang ada. Artinya barang-barang mereka tidak memiliki nilai yang produktif dalam mengeluarkan dari lingkaran kemiskinan. Kalau mereka jual akan menambah kedalaman kemiskinan mereka.

7. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Petani miskin yang terdapat di Kelurahan Batipuh Panjang memiliki dua jenis aset yaitu aset nyata dan aset tidak nyata. Aset nyata meliputi properti rumah, sawah, ladang, barang-barang furniture, barang elektronik, dan transportasi berupa sepeda dan motor, termasuk peralatan kerja. Sedangkan aset tidak nyata meliputi ketrampilan, penampilan, pengalaman kerja, pendidikan, serta kesehatan. Rumah yang dimiliki oleh petani tersebut sebagian besar berbentuk rumah semi permanen dan rumah papan. Kondisi rumahnya belum selesai dan ditandai dengan beberapa bagian dinding yang belum diplester, belum punya plafon. Barang furniture dan peralatan memasak sebagian besar dalam kondisi baik dan

masih layak untuk dipakai. Namun nilai dari barang tersebut jika dijual tidak punya harga lagi karena bentuk dan kondisinya tidak baik. Termasuk barang elektronik sebagian besar mereka memiliki televisi ukuran kecil. Barang elektronik lainnya seperti kipas angin, magic com dan kulkas hanya dimiliki oleh petani miskin yang punya rumah semi permanen.

Peralatan yang mereka miliki untuk kerja hanya berupa cangkul dan sabit. Peralatan berupa gerobak dorong, mesin pemisah gerabah, alat semprot hama tidak seluruhnya yang memiliki. Jika dalam masa panen, gerobak dorong dan tong pemisah gerabah serta semprot hama mereka sewa kepada petani kaya atau petani yang punya modal besar. Transportasi sepeda dan motor mereka penggunaan untuk bepergian disekeliling wilayah ini saja. Tetapi sarana transportasi tersebut hanya dimiliki oleh beberapa orang petani miskin. Disamping sarana transportasi yang dimiliki, masih ada lagi aset lainnya berupa hewan ternak ayam dan kambing. Jumlah ternak yang mereka miliki tidak terlalu banyak hanya sekitar 10 ekor ayam dan 4 ekor kambing. Ternak ayam seluruh petani miskin memiliki sedangkan kambing hanya beberapa orang saja atau sekitar 8 orang petani miskin. Pola pemeliharaannya bersifat alami yaitu pagi dilepaskan dan sorenya dikandangkan.

Disamping aset nyata masih ada lagi aset tidak nyata yang dimiliki oleh petani miskin. Aset tersebut berupa kepandaian memasak makanan tradisional berupa rendang, lontong, gorengan dan onde-onde termasuk lempur atau "lamang golek". Makanan berupa wajik dan nasi lemak hanya bisa dilakukan oleh beberapa orang petani miskin terutama dari kelompok yang berumur 45 tahun ke atas. Kelompok umur 45 tahun ke bawah ketrampilan memasak makanan tersebut belum baik. Seluruh ketrampilan tersebut didominasi oleh perempuan, untuk laki-laki banyak juga punya ketrampilan memasak gulai kambing. Termasuk tingkat pendidikan yang dimiliki oleh anak-anak petani miskin masih rendah yaitu sebagian besar menamatkan SLTA. Kemampuan menyesuaikan penampilan dengan kegiatan tertentu juga masih lemah, seperti menggunakan pakaian untuk acara perkawinan, acara syukuran, acara pertemuan di mesjid atau dikantor lurah. Bahkan ada yang berpakaian yang dipergunakan dirumah pada saat memasak di dapur tidak mereka ganti sewaktu mengurus

sesuatu ke kantor lurah. Ketrampilan tersebut tentu berkaitan dengan kemampuan diri untuk memiliki pakaian dan pengetahuan tentang hal itu.

Pengalaman kerja yang dominan dimiliki oleh petani miskin tersebut hanya pada ruang lingkup pekerjaan pertanian. Pekerjaan pada bidang di luar pertanian sangat minim mereka miliki. Berbanding terbalik dengan anak-anak mereka, pengalaman kerja yang dominan dimiliki adalah bekerja di luar sektor pertanian. Pekerjaan sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, buruh penggali pasir, buruh pembuatan perabot, sebagai satpam. Pengalaman tersebut umumnya dimiliki oleh dari kelompok petani miskin anak laki-laki. Kalau petani miskin anak perempuan mereka punya pengalaman kerja di berbagai rumah makan, pelayan toko, buruh pabrik dan menjadi pedagang sayuran di pasar satelit. Keragaman pengalaman tersebut memberi pengetahuan tentang pekerjaan yang pernah dilakukan oleh anggota keluarga petani miskin tersebut. Pengetahuan para laki-laki lebih dominan berdekatan dengan pekerjaan sebagai petani yang lebih mengandalkan tenaga atau stamina. Berbeda dengan anak perempuan mereka sudah memiliki pengetahuan yang jauh dari dunia pertanian yaitu berkaitan dengan ketrampilan memasak.

Walaupun aset mereka juga bervariasi mulai dari aset nyata sampai aset tidak nyata. Namun pemanfaatan aset tersebut belum maksimal dalam mengeluarkan mereka dari lingkaran kemiskinan. Seperti kita ketahui mereka punya lahan yang cukup untuk menanam berbagai sayur-sayuran tetapi tidak mereka manfaatkan untuk menambah penghasilan. Mereka lebih cenderung konsentrasi dalam mengolah sawah saja sementara menanam sayur-sayuran mereka anggap bukan pekerjaan utama. Termasuk aset-aset lainnya salah satunya aset tidak nyata berupa ketrampilan atau pengetahuan yang mereka miliki. Aset nyata lainnya yang sangat penting berupa pemilikan barang-barang yang bisa digadai. Bentuk barang seperti ini sangat minim sekali mereka miliki, sehingga untuk kebutuhan mendesak atau modal awal dalam berusaha sangat sulit mereka lakukan. Barang aset nyata hampir sebagian besar dimiliki oleh petani miskin, seperti televisi, magiccom, tape. Tetapi barang-barang tersebut tidak mampu dijadikan sebagai barang produktif karena nilai barang tersebut sangat kecil.

Kendala yang mereka hadapi dalam pemanfaatan aset nyata dan tidak nyata tersebut adalah keterbatasan modal budaya, keterbatasan human capital dan keterbatasan dalam social informal capital. Keterbatasan modal budaya meliputi keterbatasan dalam pengetahuan, pendidikan dan penampilan mereka untuk bisa masuk dunia kerja non pertanian. Dunia kerja non pertanian memerlukan persyaratan ketrampilan, penampilan serta pendidikan. Sementara itu anak-anak petani miskin yang tergolong produktif sangat minim persyaratan tersebut. Mereka terbelenggu dengan situasi yang mereka lihat dan hadapi sehari-hari, yaitu lingkungan petani. Pekerjaan pertanian tidak mensyaratkan penampilan dan pendidikan dan juga ketrampilan yang lebih. Walaupun mereka punya ketrampilan non pertanian seperti memasak dan bengkel tetapi social informal capital tidak mereka miliki. Artinya mereka tidak memiliki orang yang bisa membantu dalam memasukkan kerja. Walaupun ada teman yang bisa membantu, pekerjaan yang mereka geluti tidak jauh berbeda dari dunia pertanian adalah sebagai buruh bangunan atau buruh angkat di berbagai perusahaan. Termasuk juga bagi yang perempuan menjadi buruh giling cabe atau tukang cuci piring di rumah makan.

Faktor lainnya yang menyebabkan petani miskin tidak mampu memanfaatkan aset yang ia miliki adalah keterbatasan human capital. Kondisi yang terdapat pada petani miskin untuk intelegensia atau kecerdasan sangat lemah artinya mereka tidak mampu mengantisipasi peluang pekerjaan yang akan berkembang di daerahnya. Kemudian tingkat ketrampilan yang dimiliki masih bersifat standar, dimana untuk kalangan laki-laki sebagian besar hanya punya kepandaian bertukang perabot dan rumah untuk skala kecil. Sebagai tukang yang profesional dengan keahlian yang tinggi dalam membuat perabot dan membangun rumah tidak mereka miliki. Jika mereka mendapat upah mengerjakan rumah orang lain atau membuat perabot hanya pada posisi sebagai buruh bangunan atau tukang perabot. Keterbatasan ketrampilan para laki-laki petani miskin menyebabkan mereka tidak mampu meningkatkan pendapatan di atas standar minimal.

Pemikiran Sherraden di atas, kalau kita hubungkan dengan kondisi yang terjadi pada petani miskin sangat tepat. Kemiskinan yang mereka alami karena mereka memiliki keterbatasan modal sosial informal, seperti

teman yang mayoritas juga bekerja tidak dalam posisi yang baik, termasuk juga anggota keluarga pekerjaan yang digeluti sebagian besar sebagai petani. Kondisi anggota keluarga yang relatif sama dengan kehidupan mereka menyebabkan dukungan yang diperoleh dari keluarga luas tidak ada. Kalaupun ada beberapa yang memperoleh bantuan dari anggota keluarga luas, hanya dalam jumlah yang terbatas. Termasuk untuk mengejar informasi lowongan pekerjaan lebih mengandalkan bantuan dari teman atau tetangga saja. Rendahnya usaha mereka mencari informasi lowongan kerja karena jarak yang sangat jauh dari tempat tinggal.

Faktor lainnya adalah jenis aset barang yang dimiliki oleh petani miskin tersebut sebagian besar mereka tidak bisa memanfaatkan menjadi modal untuk memperbaiki kehidupannya. Kondisi ini dialami karena kualitas dan kuantitas barang yang dimiliki jika digadai atau di jual hanya mendapatkan uang yang relatif sedikit. Terkecuali untuk kondisi yang mendesak seperti sakit atau melahirkan mereka akan menggadaikan barang-barang tersebut. Disamping itu kualitas barang yang dimiliki juga tidak membuat nilai jual barang tersebut menjadi baik. Tetapi kecenderungan barang tersebut untuk beberapa tahun kehilangan nilai jual. Seperti motor, kulkas atau magic com adalah barang-barang dengan produk yang tidak begitu dikenal. Sehingga pada menggadaikan atau menjualnya tidak memiliki nilai yang tinggi. Oleh karena itu mereka tetap tidak mau menggadaikan barang tersebut dan lebih senang menerima kondisi kemiskinan yang ada. Artinya barang-barang mereka tidak memiliki nilai yang produktif dalam mengeluarkan dari lingkaran kemiskinan. Kalau mereka jual akan menambah kedalaman kemiskinan mereka.

2. Saran

Kendala-kendala yang dihadapi oleh petani miskin untuk keluar dari situasi kemiskinannya tidak lepas dari faktor modal budaya, modal manusia, modal sosial informal dan jenis aset barang yang dimilikinya. Keterbatasan tersebut memerlukan sebuah jalan keluar agar mereka mampu menjadi orang yang hidup lebih baik dari kondisi yang dialami sekarang. Oleh karena itu dalam memahami dan mendorong petani miskin keluar dari kemiskinannya maka diperlukan :

- a. Memanfaatkan secara produktif lahan yang jumlahnya sangat terbatas tersebut, misalnya membuat usaha pertanian yang memiliki waktu jangka pendek untuk panen, seperti menanam sayur-sayuran dan berternak. Daripada lahan tersebut banyak yang kosong lebih baik ditanami atau membuat usaha ternak ayam dan itik.
- b. Memberi suatu pelatihan ketrampilan yang sesuai dengan prasyarat sebuah informalitas perkotaan. Seperti melatih diri menggunakan bahasa yang baik, memiliki kepandaian dalam menggunakan berbagai alat kebersihan. Terutama bagi petani miskin yang masih berumur 30 - 40 tahun. Sedangkan petani miskin yang sudah berumur 40 tahun ke atas cukup dengan memaksimalkan aset yang ada di rumah saja. Hal ini perlu dilakukan karena hampir seluruh para petani miskin terutama yang perempuan memiliki ketrampilan dalam memasak dan membuat kue-kue.
- c. Meskipun mereka memiliki aset tetapi untuk mengolah aset tersebut terlebih dahulu memiliki modal. Karena keterbatasan modal maka diperlukan adanya intervensi dari pihak luar terutama pemerintah kota untuk melakukan pinjaman modal dengan skala kecil tanpa menggunakan anggunan atau jaminan. Jika menggunakan anggunan atau jaminan hanya bersifat kolegal atau mamak dari petani miskin itu sendiri.
- d. Agar lebih memahami dengan detil kenapa mereka tidak menggunakan aset secara maksimal dan bentuk treatment apa yang bisa dilakukan maka dibutuhkan kajian lanjutan tentang hal ini.

Daftar Pustaka

- Gilbert, Alan dan Josef Gugler. 1996. *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Penerbit Tiara Wacana.
- Hancock, Graham. 2005. *"Dewa-Dewa" Pencipta Kemiskinan*. Yogyakarta : Penerbit Cenderelas Pustaka Rakyat Cerdas.
- Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta : Penerbit Rajawali Press.
- Sajogyo. 2002. *Pertanian dan Kemiskinan*. Diakses dari <http://www.ekonomirakyat.org>.

- Sherraden, Michael. 2006. *Aset untuk Orang Miskin. Perspektif Baru Usaha Pengentasan Kemiskinan*. Jakarta : Penerbit Rajawali Press.
- Suharto, Edi. 2003. *Coping Strategies Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan*. Diakses dari WWW.policy.hu/suharto.
- Syahyuti. 2006. *30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pertanian*. Jakarta : Penerbit Bina Rena Pariwara.
- Wolf, Eric. R. 1985. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : Penerbit Rajawali Perss.